

## TERAPI KELOMPOK PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA WARGA BINAAN LEMBAGA PERMASYARAKATAN DI BANDAR LAMPUNG

Idawati Manurung<sup>1\*</sup>, Yuliati Amperaningsih<sup>2</sup>, Dedek Saiful Kohir<sup>3</sup>

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang  
Jl. Soekarno Hattan No : 1, Bandar Lampung 35145  
Penulis Korespodensi : [idawatimanurung@yahoo.com](mailto:idawatimanurung@yahoo.com)

### Abstrak

*Pembinaan psiko sosial belum dilakukan secara terstruktur dan terprogram aspek ini dibiarkan saja dan bila ada keluhan, hanya ditanggapi dengan nasehat, belum adanya program terapi kelompok yang meningkatkan interaksi sosial individu. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dosen Politeknik Kesehatan Tanjungkarang di bertujuan untuk memulihkan kemampuan interaksi sosial warga binaan dengan terapi kelompok. Terapi kelompok dilakukan sebanyak 6 sesi kepada 40 warga binaan yang terbagi dalam 4 kelompok. Kesimpulan kegiatan ini adalah terapi kelompok pada warga binaan ini sangat baik dilakukan karena menunjukkan adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial semakin meluasnya kemampuan asertif digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lapas. Saran kami adalah kegiatan ini tetap dilakukan lapas dengan menggiatkan program rehabilitasi mental baik secara individu maupun kelompok. Kali ini yang diperlukan adalah pelatihan bagi petugas lapas, baik yang bertugas pada pengawasan maupun pembinaan. Warga binaan yang sudah dilatih, dipilih menjadi kader-kader jiwa yang bisa membantu mengatasi masalah psikososial warga binaan di bloknya.*

**Kata kunci:** Interaksi sosial, terapi kelompok Warga binaan.

### 1. Pendahuluan

Lembaga Perasyarakatan Perempuan Wanita Kelas IIA, Bandar Lampung, warga binaannya berjumlah 355 orang dengan hukuman teringan 6 bulan dan yang terberat adalah hukuman mati. Jumlah warga binaan dengan kasus narkoba 276 orang dan dengan kasus pidana umum 79 orang. Program pemulihan yang dilakukan mulai dari program pemulihan fisik dengan memberikan makanan bergizi dan lingkungan yang aman, memberikan kenyamanan dengan menata kebersihan dan keindahan lembaga permasyarakatan (lapas), memberi keleluasaan gerak di luar sel. Program pendidikan dilakukan dengan adanya sekolah setara sekolah lanjutan atas dan ada juga program pelatihan kerja seperti ketrampilan salon, kerajinan tangan, bertukang dan beberapa lainnya.

Pemulihan psikososial dan modifikasi perilaku belum dilakukan secara terstruktur dan terprogram sehingga mereka dibiarkan saja dan bila ada keluhan, hanya ditanggapi dengan nasehat. Mereka harus dipulihkan psikososialnya karena kasus gangguan psikososial karena masuk lapas banyak, bisa karena proses penahanan yang lama, membuat mereka jenuh,

rindu keluarga, terancam ditinggalkan keluarga, masa depan yang tidak jelas, ditambah lagi ada perasaan bersalah, marah, dendam, persaingan dan yang keras dan peraturan di dalam lapas, semuanya membuat mereka mengalami masalah psikososial dan berperilaku destruktif. (Miranti)

Padaحال mereka masuk karena dampak kekerasan pada wanita (fisik, seksual dan mental) adalah yang dialami sebelum masuk lapas yang berdampak pada kepribadian, kesehatannya fisik dan dampak pada anak-anaknya. Sehingga menimbulkan koping yang tidak konstruktif, karena teraniaya atau karena memang memakai prinsip-prinsip yang salah dalam menjalani hidup ditambah lagi beban kehidupan dalam lapas membuat kondisi psikososial semakin bertambah tidak konstruktif. .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Idawati dan Yuliati di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Wanita Kelas II A Bandar Lampung tentang "Aplikasi Asuhan Keperawatan Caring Untuk Meningkatkan Harga Diri Dan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Wanita Korban Tindak Kekerasan Di Bandar Lampung" tahun 2018, yang pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan metoda terapi

kelompok peningkatan harga diri dan peningkatan kemampuan interaksi social, berdasarkan teori caring yang memfokuskan pada pendekatan budaya (Muclisin dan Ichsan, 2017), menunjukkan hasil pemulihan yang cepat. Budaya yang selama ini dianut yaitu budaya harga diri rendah, dapat dipulihkan dan terjadi peningkatan harga diri dan budaya interaksi sosial yang menutup diri pada warga binaan tindak pidana umum dapat ditingkatkan. Budaya interaksi sosial pada warga binaan yang karena kasus narkoba yang cenderung agresif, manipulatif dan tidak jujur, dapat lebih ditekan sehingga mereka lebih mampu bersikap asertif dan jujur dalam bersikap dan berinteraksi dengan sesama warga binaan. Paradigma wanita yang tidak berdaya karena pandangan budaya diganti dengan pandangan yang membuat dirinya berharga dan ada cara baik untuk menyampaikan dan berinteraksi dengan manusia sekelilingnya. Budaya hidup di lembaga permasyarakatan atau lapas dapat tercipta dengan lebih asertif. Hasil ini menunjukkan metoda terapi kelompok sangat baik dilaksanakan. Kekerasan yang dialaminya hanya menjadi dasar untuk membentuk sikap dan perilaku baru (Dotevall, dkk, 2013).

Saran yang diajukan dalam penelitian ini pada lapas adalah kegiatan ini tetap dilakukan lapas dengan menggiatkan program rehabilitasi mental baik secara individu maupun kelompok. Lapas bisa bekerja sama dengan sekolah tinggi yang jurusannya ada kesehatan mental. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan ada beberapa masalah pembinaan mental di lapas, yaitu pemulihan psikososial belum dilakukan secara terstruktur dan terprogram sehingga mereka dibiarkan saja dan bila ada keluhan, hanya ditanggapi dengan nasehat, belum adanya program terapi kelompok yang bisa memulihkan harga diri dan interaksi sosial individu secara lebih cepat dan berkesinambungan dan belum adanya program pembudayaan suasana yang asertif pada warga binaan lapas.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dosen Politeknik Kesehatan Tangjungkarang dengan bekerjasama dengan pihak lapas bertujuan untuk memulihkan kemampuan interaksi sosial warga binaan dengan terapi kelompok dan mereka mampu mengaplikasikan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari di lapas dan menjadi dasar kehidupan setelah keluar dari lapas. Waktu Pelaksanaan adalah antara bulan Mei-Oktober 2019 di Lembaga Permasyarakatan Perempuan Kelas IIA, Bandar Lampung

## 2. Bahan dan Metode

Bahan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah alat tulis untuk mereka menuliskan pendapat atau pemaparan kondisi emosi mereka. Metode dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan pertemuan dengan Staf Lapas untuk sosialisasi program. Kemudian dilakukan terapi kelompok kepada 40 orang warga binaan yang terbagi dalam 4 kelompok dengan kegiatan meliputi ceramah, peragaan dan peragaan pulang

Terapi kelompok adalah terapi pada 8-10 orang yang memiliki masalah yang sama, diterapi bersamaan dengan terapist yang sudah berpengalaman. Tujuan kelompok adalah membantu anggotanya berhubungan dengan orang lain serta mengubah perilaku yang destruktif dan maladaptif menjadi konstruktif dan adaptif. Kekuatan kelompok ada pada kontribusi dari setiap anggota dan pemimpin dalam mencapai tujuannya. Kelompok berfungsi sebagai tempat berbagi pengalaman dan saling membantu satu sama lain untuk menemukan cara menyelesaikan masalah. Kelompok merupakan laboratorium tempat mencoba dan menemukan hubungan interpersonal yang baik, serta mengembangkan perilaku yang adaptif. Anggota kelompok lebih cepat pulih emosinya, merasa dimiliki, diakui, dan dihargai eksistensinya oleh anggota kelompok yang lain. (Miranti, <http://www.mitrainti.org/?q=node/278ferensi>)

Terapi kelompok interaksi sosial dilakukan sebanyak enam sesi yaitu: Sesi I: Pengukuran *Pre Test*, perkenalan sesama responden, perkenalan dengan terapist dan perkenalan program, mengidentifikasi perilaku mereka yang membuat gangguan interaksi dengan orang lain. Kemudian saling mencurahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Sesi II: Kerugian dan keuntungan berinteraksi dengan orang lain. Sesi III: Mengidentifikasi faktor-faktor yang membuatnya gagal dalam berinteraksi, Sesi IV: Latihan bicara asertif sesi V: Berkenalan dan mempertahankan pertemanan, Sesi VI: Evaluasi dan dilakukan *post test*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan akan digambarkan dengan pemaparan karakteristik responden dan hasil pre test dan post test dengan distribusi frekuensi (Hastono, 2017). Hasil analisa menunjukkan umur warga binaan tingkat dewasa, 22 orang

atau 55. Status pernikahan warga binaan paling banyak pada status menikah, yaitu 17 orang atau

42,5%. Masa tahanan paling banyak pada di rentang 1-12 bulan yaitu 25 orang atau 62,5%. Hasil perubahan kemampuan interaksi sosial ini menunjukkan bahwa pada saat sebelum intervensi Terapi Kelompok, yang paling tinggi gangguan interaksi sosial ringan (21 orang, 52,5%), sedangkan pada saat setelah intervensi, paling tinggi juga gangguan interaksi sosial ringan (23 orang, 57,5%), tetapi terjadi peningkatan jumlah gangguan interaksi sosial ringan yang semula 21 orang atau 52,5%), menjadi 23 orang, 57,5%, warga binaan yang gangguan interaksi sosial berat menurun. Nilai rata-rata gangguan interaksi sosial yang semula 36,2 (kategori gangguan interaksi berat) menjadi 33,8 (kategori gangguan interaksi ringan), ini menunjukkan adanya perbaikan kemampuan interaksi sosial warga binaan setelah mengikuti rangkaian terapi kelompok.

**Tabel 1**, Perbandingan Nilai Gangguan Interaksi Sosial

Kategori	Hasil			
	Pre Intervensi		Post Intervensi	
	Frekuensi	Presentasi (%)	Frekuensi	Presentasi (%)
Gangguan interaksi sosial Ringan	21	52,5	23	57,5
Gangguan interaksi sosial Berat	19	47,5	17	42,5
Nilai Rata-rata	36,2		33,8	
Total	40	100	40	100

Hasil analisa data menunjukkan umur pada responden atau warga binaan paling banyak pada tingkat dewasa, masa yang seharusnya mereka bekerja dan produktif dihabiskan di lapas dengan banyak yang berdiam diri. Walaupun di penjara ada program pelatihan salon, membuat kerajinan tangan, tetapi tidak semua warga binaan bisa berperan serta, jadi kebanyakan hanya diam dan melakukan kegiatan rutin seperti kebersihan lingkungan, kebersihan diri, kegiatan ibadah dan olah raga. Status pernikahan warga binaan paling banyak pada status menikah, ini

menambah beban warga binaan karena mereka cemas memikirkan anak dan kesetiaan pasangan. Masa tahanan paling banyak pada di rentang 1-12 bulan, masa ini masih masa peralihan akan kehidupan di luar lapas dengan kehidupan dalam lapas sehingga banyak

yang belum beradaptasi dan masih memikirkan lama yang akan dilalui masih panjang sehingga menimbulkan kegelisahan, masalah emosi dan psikologis.

Kenangan akan hidup di luar masih kuat, kemarahan pada orang yang menyakiti mereka seperti keluarga, pasangan, polisi, teman yang mengkhianati, orang yang menipu, masih sangat kuat sehingga perasaan para responden sangat dipenuhi dendam dan akan membalasnya. Kesedihan juga pada saat ini karena mereka baru berpisah dengan lingkungan luar, berpisah pada keluarga, malu pada keluarga dan teman-teman sehingga menimbulkan perasaan rendah diri dan malu untuk bergaul dengan sesama teman, terutama dari Blok lain. Hal ini sesuai dengan piagam Bangkok yang mengatakan bahwa beban yang cukup besar adalah beban berpisah dengan anak.

Kondisi warga binaan sebelum terapi kelompok warga binaan biasanya mengalami kehidupan rutin seperti kegiatan rutin seperti kebersihan lingkungan, kebersihan diri, kegiatan ibadah dan olah raga. Belum ada program konseling pribadi pada mereka dan juga terapi kelompok. Bila ada masalah kesehatan fisik, mereka dibawa ke klinik lapas dan bila ada masalah mental, bila gangguan psikologis, dibawa ke psikiater tetapi bila ringan, ada cukup konsultasi petugas psikolog di lapas.

Warga binaan sebegini besar karena kasus narkoba, selebihnya adalah kasus pidana umum seperti pembunuhan, begal, penipuan, korupsi, perkelahian dan ada juga karena perkawinan sejenis. Kemampuan interaksi sosial warga binaan dan kepercayaan diri dengan kasus narkoba lebih baik bila dibandingkan dengan kasus pidana umum. Mereka lebih supel dan cenderung mendominasi pembicaraan, sedangkan warga binaan dengan kasus pidana umum, lebih diam, menunduk, tidak berani memberi pendapat dan cenderung menarik diri.

Pada saat sebelum intervensi Terapi Kelompok, gangguan interaksi sosial ringan, 21 orang, 52,5%, sedangkan pada saat setelah intervensi, gangguan interaksi sosial ringan (23 orang, 57,5%), ini menunjukkan perbaikan kemampuan interaksi mereka, banyak yang menurun gangguan interaksi sosialnya. Hasil ini juga dikuatkan dengan perubahan nilai rata-rata gangguan interaksi sosial yang semula

36,2 (kategori gangguan interaksi berat) menjadi 33,8 (kategori gangguan interaksi ringan).

Hasil pengukuran ini menunjukkan, Terapi kelompok menunjukkan hasil yang baik untuk mengubah perilaku perilaku yang destruktif dan maladaptif menjadi perilaku yang konstruktif dan adaptif, apa lagi anggota kelompok memiliki masalah

yang sama. Tujuan kelompok untuk membantu anggotanya berhubungan dengan orang lain dan meingkatkan harga diri tercapai dngan baik.

Kelompok berfungsi sebagai tempat berbagi pengalaman dan saling membantu satu sama lain untuk menemukan cara menyelesaikan masalah. Kelompok merupakan laboratorium tempat mencoba dan menemukan hubungan interpersonal yang baik, serta mengembangkan perilaku yang adaptif. Anggota kelompok merasa dimiliki, diakui, dan dihargai eksistensinya oleh anggota kelompok yang lain. Itulah sebabnya banyak kemampuan interaksi sosial dan harga diri responden meningkat dengan baik dan bermakna. (Allgood (2017).

Metoda dengan lebih dulu mengajarkan konsep, lalu diikuti dengan praktik langsung di kelompok dan di kehidupan sehari-hari di lapas membuat konsep dan perilaku ini menjadi tertanam dan menjadi budaya baru pada warga binaan. Warga binaan langsung merasakan manfaatnya dan semakin menguatkan dirinya untuk mengubah diri dan meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya. Walaupun pada prinsipnya, kelompok kasus narkoba lebih mampu berinteraksi dan lebih percaya diri, tetapi mereka lebih manipulatif, mendominasi dan banyak tidak jujur dan tidak menghargai orang lain. Terapi kelompok ini mengubah mereka untuk lebih asertif dan sabar dalam menghadapi orang lain. Pada warga binaan dengan tindak pidana umum yang cenderung menarik diri, mereka juga sudah lebih membuka diri dan percaya diri dalam berinteraksi dengan sesama warga binaan. (Sullivan, 2013). Bila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil kegiatan ini tidak bertentangan bahkan saling mendukung. Terapi kelompok ini baik dilakukan pada warga binaan di lapas menunjukkan hasil pemulihan yang cepat.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terapi kelompok pada warga binaan ini sangat baik dilakukan dan sesuai dengan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB, United Nations, 2014), pada The Bangkok Rules, yang menekankan adanya pembinaan mental pada narapidana di penjara. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial selanjutnya diikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang mengarah pada kegiatan ini semakin menambah banyak warga

binaan yang terbina kemampuan interaksi sosialnya dan semakin meluarnya kemampuan asertif digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lapas.(UN, 2014).

Saran kami adalah kegiatan ini tetap dilakukan lapas dengan menggiatkan program rehabilitasi mental baik secara individu maupun kelompok. Kali ini yang diperlukan adalah pelatihan bagi petugas

lapas, baik yang bertugas pada pengawasan maupun pembinaan agar mampu melaksanakan secara mandiri dan juga melatih warga binaan agar bisa memecahkan masalah secara kelompok, Warga binaan yang sudah dilatih, dipilih menjadi kader-kader jiwa yang bisa membantu mengatasi masalah psikososial warga binaan di bloknya.

#### Ucapan Terima Kasih

Banyak kendala yang didapatkan terutama kendala dalam pelaksanaan dan pembuatan target luaran tetapi banyak juga dukungan yang didapatkan pelaksana yang akan dijabarkan satu persatu : Warjadin Aliyanto, SKM., M. Kes selaku Direktur Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Gustop Amatiria, S. Kp., M. Kes., selaku Ketua Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjung Karang, Lisa Suarni, M. Kep., Sp. Mat., selaku Kepala Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Poltekes Tanjung Karang beserta jajarannya, Kepala Lembaga Permasalahatan Perempuan Kelas IIA, Bandar Lampung, Teman-teman Tim Bina Kesehatan dan Tim Bina warga binaan Lembaga Permasalahatan Perempuan Kelas IIA, Bandar Lampung, Teman-teman warga binaan yang terus rajin datang dan mengikuti sampai selesai, Regina dan Wahyu sebagai tim pembuat video yang susah payah mengarahkan kami.

#### Daftar Pustaka

- Abi Muhlisin dan Burhannudin Ichsan (2017), *Aplikasi Model Koneptual Caring dari Jean Watson Dalam Asuhan Keperawatan*. ([journals.ums.ac.id/index.php/BIK/article/download/3752/2421](http://journals.ums.ac.id/index.php/BIK/article/download/3752/2421))
- Camilla Dotevall, Elin Winberg, Kristina Rosengren, (2017), *Nursing students' experiences with refugees with mental health problems in Jordan: A qualitative content analysis, Nurse Education Today, Volume 61, February 2018, pager 155-161*,
- Cris M. Sullivan, PhD, (2013), "Social & Emotional Well-Being" *Conceptual Framework for Domestic Violence Services - www.dvevidenceproject.org*

*Handbook on Women and Imprisonment 2nd edition, with reference to the United Nations Rules for the Treatment of Women Prisoners and Non-custodial Measures for Women Offenders (The Bangkok Rules) UNITED NATIONS New York, 2014 UNITED NATIONS PUBLICATION.*

*Hastono.P.S, 2007, Analisa Data Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.*

*Miranti, <http://www.mitrainti.org/?q=node/278ferensi>*

*Martha Raile Alligood, Nursing theorists and their work, Ninth Edition, 3251 Riverport Lane, St. Louis, Missouri*